

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keaktifan Belajar

2.1.1 Pengertian Keaktifan Belajar

Aktif menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005) berarti giat. Aktifitas peserta didik dalam belajar harus diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

Keaktifan belajar adalah aktifitas atau kesibukan yang bersifat fisik maupun non fisik yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri peserta didik karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya untuk memperoleh pengalaman belajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif (Muhlisin, 2018: 25). Aktifitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk mendengarkan, melihat atau hanya pasip, sedangkan peserta didik yang memiliki aktivitas non fisik (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajara (Sinar, 2018: 9).

Sardiman (2009: 97) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukannya aktifitas, tanpa aktifitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Bentuk-bentuk aktifitas tersebut diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan seperti mendengarkan, membaca, menulis, bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengerjakan soal, serta memperhatikan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

2.1.2 Klasifikasi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran terdiri dari berbagai macam bentuknya. Untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran maka perlu dilakukan pengamatan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi keaktifan peserta didik yang sudah ditentukan berdasarkan indikator keaktifan peserta didik. Indikator keaktifan peserta didik menurut Sardiman (2009: 101) menyatakan bahwa kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran antara lain dapat digolongkan dalam delapan kelompok, yaitu:

- (a) Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- (b) Oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- (c) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
- (d) Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
- (e) Drawing activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta diagram.
- (f) Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, memilih alat-alat, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- (g) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingatkan, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, mengambil keputusan
- (h) Emotional Activities, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.”

Dengan adanya indikator diatas menunjukkan bahwa aktifitas yang bisa dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar cukup banyak dan bervariasi. Apabila berbagai macam aktivitas tersebut dapat diciptakan disekolah tentu seolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal. Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Keaktifan peserta didik yang dapat diamati pada model pembelajaran *Jigsaw* adalah pada saat peserta didik bertanya, peserta didik menjawab pertanyaan, bagaimana interaksi peserta didik dengan teman kelompok asal, kelompok ahli, dan guru (Muhlisin, 2018). Selain itu juga dapat diamati

bagaimana peserta didik saat memperhatikan, dan mendengarkan penjelasan dari guru.

2.1.3 Faktor-faktor Penghambat Keaktifan Belajar

Adapun kendala-kendala yang harus memperoleh jawaban bahwa apa yang harus dilakukan guru agar keaktifan dan hasil belajar peserta didik meningkat. Menurut Sinar (7: 2018) kasus seperti ini mungkin sering terjadi, karena beberapa kemungkinan antara lain:

1. Kondisi kelas yang kurang mendukung.
2. Media pembelajaran kurang sesuai dengan materi yang diberikan.
3. Metode pembelajaran yang konvensional.
4. Kesiapan belajar masih rendah
5. Kurang memahami tujuan belajar
6. Waktu belajar dilakukan pada jam-jam siang hari, sehingga ketika belajar peserta didik sudah lelah dan mengantuk di kelas.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Syarif, 2015: 37). Dalam mengajar guru dapat mengembangkan model mengajarnya sebagai upaya mempengaruhi perubahannya yang baik dalam perilaku peserta didik, terdapat beberapa macam model-model pembelajaran di sekolah, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk menapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Syarif, 2015: 49). Sedangkan menurut Slavin (2005: 4) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan dimana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Slavin (2005) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Sedangkan menurut Syarif (2015: 53-54) tujuan pembelajaran kooperatif secara umum yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Penerimaan terhadap keragaman yaitu agar peserta didik menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- 3) Pengembangan ketrampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik diantaranya: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Unsur-unsur model pembelajaran kooperatif menurut Syarif (2015: 52-53):

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ada dua pertanggungjawaban kelompok, yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok dan menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*personal responsibility*), Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok.
- 3) Interaksi promotif (*face to face promotive interaction*), unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.
- 4) Ketrampilan berkomunikasi antar anggota (*interpersonal skill*), untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius serta saling menerima dan saling mendukung
- 5) Pemrosesan kelompok (*group processing*), melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran (Isjoni, 2009: 17). Di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan peserta didik, suku dan jenis kelamin.

2.3 Model *Jigsaw*

2.3.1 Pengertian Model *Jigsaw*

Metode *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan teman-teman di Universitas John Hopkins pada tahun 1978 (Slavin, 2005: 236). Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk menapai tujuan bersama (Rusman, 2013: 217). Teknik ini serupa dengan pertukaran antar kelompok. Bedanya setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan. Tiap peserta didik mempelajari setiap bagian yang bila digabungkan akan membentuk pengetahuan yang padu.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali kepada kelompok asal dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang mereka dapatkan saat pertemuan di kelompok ahli. *Jigsaw* didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya selanjutnya diakhiri pembelajaran. Peserta didik diberi kuis secara individu yang mencakup materi setiap peserta didik terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik (Slavin, 2005).

Jadi metode *Jigsaw* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan memanfaatkan kelompok asal dan kelompok ahli dalam mengembangkan materi yang diajarkan, materi yang diberikan dalam bentuk teks dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan yang diberikan untuk mencapai tujuan bersama.

2.3.2 Langkah-langkah Model *Jigsaw*

Langkah-langkah yang dipersiapkan dalam model *Jigsaw* sebagai berikut (Slavin, 2005: 238-241):

- 1) Materi
Memilih satu atau dua bab, cerita atau unit-unit lainnya, yang masing-masing mencakup materi untuk dua atau tiga hari, kemudian membuat sebuah lembar ahli untuk tiap topik. Lembar ahli ini akan mengantarkan kepada siswa untuk berkonsentrasi saat membaca dan dengan kelompok ahli yang akan bekerja. Lembar ini berisi empat sampai enam topik.
- 2) Membagi peserta didik ke dalam kelompok asal
Membagi peserta didik ke dalam tim heterogen yang terdiri dari empat sampai enam anggota, tim tersebut terdiri dari seorang peserta didik yang berprestasi tinggi, berprestasi sedang dan yang berprestasi rendah.
- 3) Membagi peserta didik ke dalam kelompok ahli
Kelompok ahli diambil dari kelompok asal yang berbeda, apabila jumlah siswa lebih dari enam maka kelompok ini dibagi menjadi dua supaya lebih maksimal.

Menurut Rusman (2013:218) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dikelompokkan dengan jumlah anggota kurang lebih empat sampai enam orang yang disebut kelompok asal;
- 2) Masing-masing anggota dalam kelompok asal diberi tugas yang berbeda;
- 3) Anggota dari kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli;
- 4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentang sub bab yang mereka kuasa;
- 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- 6) Pembahasan;
- 7) Penutup.

Kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah (Rusman, 2013: 219):

- 1) Melakukan membaca untuk menggali informasi. Peserta didik memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
- 2) Diskusi kelompok ahli. Peserta didik yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
- 3) Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.
- 4) Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan dibuat heterogen, kelompok asal diberi tugas yang berbeda, kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Kelompok asal dan kelompok ahli memiliki hubungan yang sangat erat dalam kegiatan pembelajaran. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kelompok asal tentang sub bab yang mereka kuasai, tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, guru memberi pembahasan dan evaluasi dan langkah terakhir adalah penutup.

Setiap model pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar pasti memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri baik pada proses pelaksanaannya maupun pada hasil akhirnya. Dalam hasil penelitian Jhonson and Jhonson seperti yang dikutip oleh Rusman (2013, 219) pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah:

- 1) Meningkatkan hasil belajar;
- 2) meningkatkan daya ingat;
- 3) dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi;
- 4) mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu);
- 5) meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen;

- 6) meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah;
- 7) meningkatkan sikap positif terhadap guru;
- 8) meningkatkan harga diri anak;
- 9) meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif; dan
- 10) meningkatkan keterampilan hidup bergotong-bergotong.